

BAB III
FILOSOFI BUDDHA DAN ARSITEKTUR

3.1 Perjalanan Menuju Pencerahan

1. Kelahiran sang Buddha

Bermula sekitar 565 tahun sebelum Masehi ditempat yang sekarang dikenal dengan Nepal. Raja Kapilawastu Suddhodana mempunyai seorang putra bernama Siddharta Gautama. Para ahli ramal didatangkan untuk mengetahui nasib pewaris tahtanya, ada dua pernyataan yang diungkapkan, pertama dia terlahir sebagai seorang yang akan mampu menyelamatkan dan mempersatukan India jika hidup dalam keduniawian, kedua dia terlahir sebagai seorang penyelamat bagi dunia jika hidup terlepas dari hal yang bersifat keduniawian[1].

Dua pandangan yang sangat sulit untuk dipilih sehingga diputuskan secara perlakuan khusus Siddharta kecil sejauh mungkin beliau tidak mengenal cacad, penyakit dan kematian. Sebagai seorang pewaris kekuasaan sebagaimana mestinya dia dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kemewahan , berpakaian sutera, berperawakan halus, pembawaan halus nan agung serta kekayaan dan dikelilingi para pelayan merupakan suatu hal yang sudah terbiasa didalam kehidupan sehari-harinya, selama kurun waktu sekitar 20 tahun.

2. Kesadaran Sang Buddha

Versi cerita lain menyatakan dewa-dewa secara tidak langsung memberikan pengalaman – pengalaman bathin yang sangat berharga untuk mengubah pandangan tentang kehidupan yang selama ini dia jalani. Pengalaman pertama, ketika beliau bertemu dengan orang tua yang cacat, ompong, rambutnya beruban, pincang dan bungkuk, sehingga secara langsung menyadarkan beliau bahwa manusia mengalami

[1] Smith Huston ' agama-agama manusia

suatu perubahan dari kelahiran menuju kedewasaan dan mengalami penuaan. Pengalaman kedua, dia berjumpa dengan seorang yang penuh dengan penyakit yang merupakan penggambaran penderitaan bagi beliau. Pengalaman ketiga, dia menjumpai sesosok jenazah manusia yang mengingatkan bahwa adanya suatu kematian yang dialami manusia. Pengalaman terakhir, dia bertemu dengan seorang rahib berkepala gundul[2].

Dengan berbagai pengalaman yang dia temui bahwa **kehidupan ini mengalami fase kelahiran , usia tua, kematian yang diantara rangkaian siklus tersebut manusia tidak bisa luput dari rasa sakit, cacat sebagai gambaran dari penderitaan**. sehingga timbul satu **kesadaran untuk membebaskan manusia dari segala sesuatu yang mengikat**. Kesadaran inilah yang mendorong beliau untuk mencari suatu kebenaran.

Perjalanan Sang Buddha

Ada tiga tahap penting dalam proses perjalanan Buddha mencari kebenaran. Tahap pertama beliau berguru kepada kedua brahma Hindu Arada Kalama dan Uddaka Ramaputra. Tahap kedua, bergabungnya beliau dengan kelompok pertapa dia berusaha untuk lebih menyelami tahap ini lebih dari pertapa yang lain dengan makan dan minum seadanya. Pada satu waktu tertentu beliau mengalami suatu kelemahan jasmani dan jatuh pingsan, berdasar dari pengalaman tersebut beliau menarik kesimpulan bahwa betapa hidup bertapa sangatlah sia–sia dan tidak membawa penerangan rohani yang selama ini beliau cari. Kegagalan bertapa ini sekaligus melahirkan suatu pandangan yang positif antara perjalanan hidup bertapa dengan pengalaman waktu beliau hidup dalam kemewahan mengenai konsep yang ditakar dengan jelas yaitu asas jalan tengah[3]. Tahap ketiga, tahap penggabungan konsentrasi pikiran dengan penghayatan mistik yang dilakukan dibawah pohon bodhi, beliau merasa waktu pencerahan rohani akan segera tiba pada dirinya, tempat tersebut yang kemudian disebut sebagai tempat tak bergerak.

Beberapa kejadian muncul untuk mengganggu konsentrasinya. Pengalaman pertama, godaan datang dalam bentuk nafsu berupa tiga dewi yang montok beserta pengiringnya. Pengalaman kedua, penggoda berubah wujud menjadi sang maut angin topan, hujan amukan batu mewarnainya. Pengalaman ketiga, ketika mara sudah putus

[2] Smith Huston ' Agama-agama manusia' hal 108
[3] Smith Huston ' AgamA-agama manusia' hal 110

asa dengan penentangan terhadap apa yang dikerjakan calon Buddha , sampai akhirnya tiba satu waktu dimana beliau terlahir sebagai seorang Buddha yang telah mengalami pencerahan rohani.

Suatu fenomena yang menarik kalau kita kaji mengenai proses perjalanan sang Buddha ketika mencapai satu tahap tertentu dia akan dikelilingi oleh beragam pengalaman bathin yang kemudian membawa dia menuju tahap selanjutnya yang dikelilingi pula oleh pengalaman bathin dalam ruang dan waktu yang berbeda pula.

3.2 Tradisi Spiritual Ajaran

1. Pengorientasian Diri

Ajaran Buddha mengajarkan pada intinya bahwa hidup adalah penderitaan. dimana ketika dilahirkan menangis. hidup dengan ragam cobaan dan derita yang akhirnya mati. terkesan suatu pandangan yang pesimis dalam mengarungi hidup. sekaligus juga optimis ketika sang Buddha memberikan contoh dengan melepaskan ikatan dirinya pada satu siklus kehidupan yaitu terbebas dari penderitaan menuju pencerahan. Buddha sebenarnya bukan nama orang melainkan sebutan untuk menamakan orang yang telah mencapai bodhi yaitu orang yang telah mendapat wahyu dan karena itu sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepasakan diri dari kekangan karma[4].

Proses pelepasan diri ini merupakan perjalanan yang erat kaitannya dengan arah. ruang dan waktu berbeda dengan penghayatan religius yang berbeda. Jika diibaratkan dunia ini sebagai pantai pertama dan nirwana adalah pantai yang lain . pencerahan rohani hanya akan dicapai dengan mengarungi pantai pertama menuju pantai yang lain. Perjalanan samudra kehidupan dengan fenomena yang beragam menuntun suatu **pengorientasian diri** menuju pantai yang lain (**nirwana**). Pengorientasian diri diartikan sebagai naluri kodrati untuk mencegah kita hanyut tanpa kepastian , maka penghayatan kiblat sangatlah fundamental bagi manusia bila ingin jiwanya sehat.

[4] Soekmono ' Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2' hal 18

2. Tiga Intisari Kebenaran

Semua kejadian itu fana

Hal yang alamiah dijagat raya ini bahwa ia selalu berubah tidak pernah berhenti. tradisi Buddha memandang bahwa jika ada hidup maka juga ada kematian tidak ada yang kekal didunia ini.

Intisari kebenaran tidak mengandung egoisme

Semua fenomena dijagat raya adalah suatu manifestasi yang selalu berubah , merupakan kumpulan dari kejadian – kejadian sebelumnya semua terikat dalam satu lingkaran reinkarnasi. Buddha memandang **reinkarnasi** dengan penggambaran jika **seorang biasa meninggal mereka akan meninggalkan serangkaian keinginan yang berhingga yang hanya dapat tercapai dalam penjelmaan yang lain**[5]. hal ini didasarkan pada tanha (keinginan) bukan pada karma (konsekuensi).

Tradisi Buddha menyatakan manusia terlahir dalam **waktu dan tempat** tertentu. dia harus melebur dirinya menjadi **satu dengan waktu dan tempat tersebut dengan suatu peningkatan kesadaran**. Di ibaratkan dengan **teratai** yang tumbuh diair keruh dia mekar diatasnya tetap murni dan tidak tercemari oleh lingkungannya[6]. Dimanapun tempat seorang suci tinggal dia akan meleburkan diri kedalam ruang tersebut tanpa adanya ego, kapanpun waktu mereka tinggal dia akan meleburkan diri kedalam waktu tersebut tanpa egonya.

Nirwana adalah ketenangan sejati

Nirwana merupakan penggambaran kepada orang yang telah mengalami **pencerahan**, dia **terlepas dari suatu tatanan berdasarkan hukum alam**. dimana semua peristiwa dikuasai oleh hukum sebab akibat. namun kehidupan seorang arhat (orang yang telah mencapai pencerahan) semakin lama semakin bebas dari pengaruh sebab akibat ini. Tatanan alam itu tidak dilenyapkan namun pengaruhnya semakin lama semakin kecil terhadap jiwa sang arhat. Tradisi **Buddha mengajarkan hanya pribadi masing – masinglah yang dapat menuju nirwana** . sedangkan **beliau** hanya **sebagai penunjuk arah**. dengan kata lain pengalaman penghayatan setiap orang cenderung akan berbeda pada tahap tertentu, namun yang pasti arah tujuannya sudah

[5] Smith Huston ' Agama-agama manusia'
[6] Tsai Ching Chung ' Saying of Buddha " inti kebijakan spiritual hal 44

jelas tergantung kepada bagaimana tiap pribadi manusia mengorientasikan perjalanan dirinya.

3.3 Kosmologis Buddha

Kosmologi merupakan cara berpikir manusia secara gaib dalam menanggapi alam dan ketuhanan. Cara berpikir ini digunakan oleh manusia tradisional dan ditransformasikan kedalam bentuk-bentuk dilingkungannya yang kemudian dikenal dengan **kosmografi**. Pemahaman Buddha tentang alam semesta serba tak terbatas sehingga batasannya sulit dikenali oleh manusia, sehingga untuk keperluan pemujaan dibuatlah replika alam semesta ini. **Replika kosmos inilah yang kemudian dikenal sebagai kuil/candi**. Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis, atau agama. Tidak estetis, estetis artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan[7].

1. Simbol Arsitektural Ajaran Buddha

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya ajaran Buddha mengajarkan bahwa untuk mencapai nirwana tidak perlu melalui perantara, tetapi melalui penyempurnaan diri.[8] yang dalam tahap menuju penyempurnaan ini diperlukannya pengorientasian diri, dengan kata lain seluruh **proses setahap demi setahap pada intinya merupakan manifestasi dari pengorientasian menuju pencerahan**. Begitu pula dengan bentukan arsitektural ajaran Buddha refleksi penggambaran orientasi diri menuju nirwana sangat jelas sekali perwujudannya. Suatu prosesi perjalanan ritual yang erat kaitannya dengan arah, ruang dan waktu.

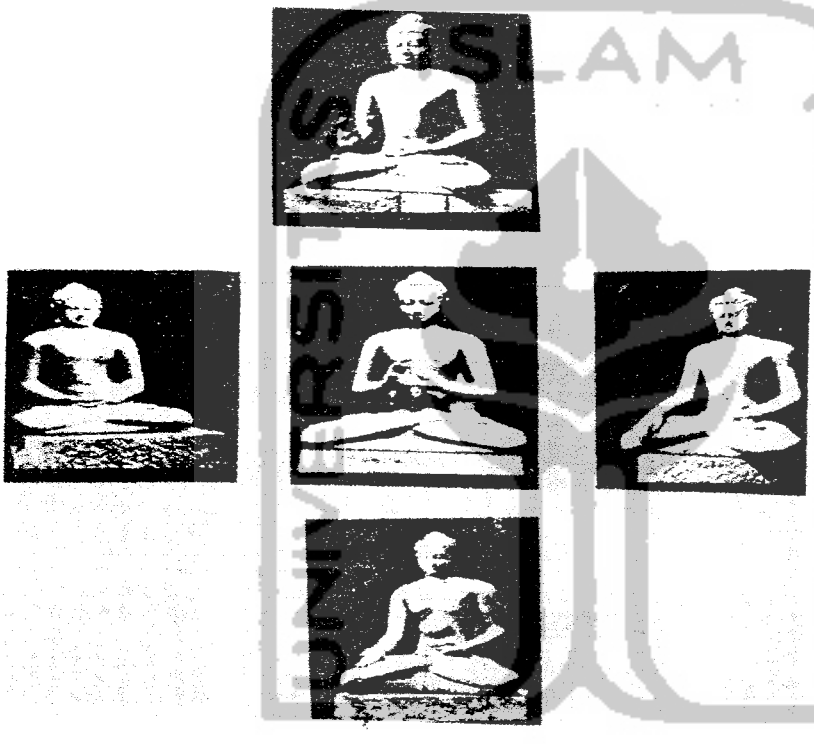
1.1 Buddha dan arah

Bila ada timur dan barat, ada juga utara dan selatan demikianlah spontan dirasakan setiap manusia. Tetapi langsung juga terasa bahwa keempat arah kiblat itu menimbulkan suatu titik imajinasi tugu poros pusat yang terjadi oleh persilangan

[7] YB Mangunwijaya ' Wastu Citra '
[8] Rahadian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa "

garis-garis timur barat dan utara selatan. Dan titik tengah atau tugu tengah itu " pusering Jagat " poros pusat cakrawala[9].

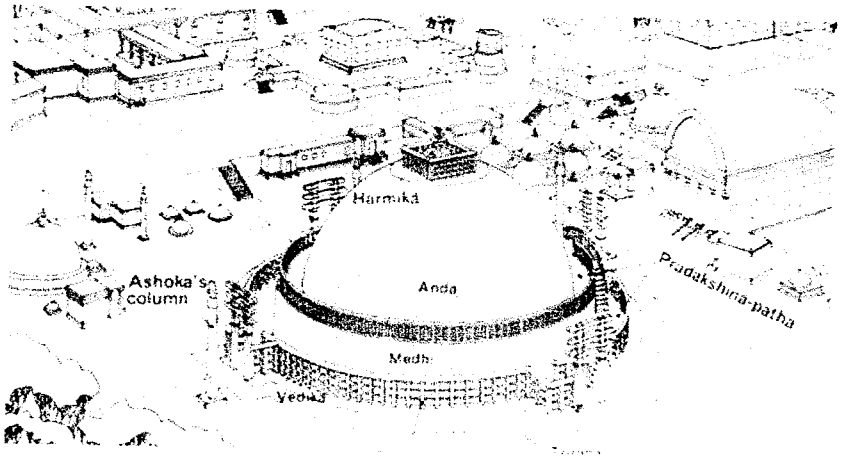
Dalam ajaran Buddha dikenal pula dalam bentuk sikap tangan mudra yang melambangkan penguasan arah. *Wairocana*. penguasa zenith yaitu sikap tangan memutar roda dharma. *Aksobhya*. penguasa timur yaitu sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi (waktu Buddha di goda oleh mara di bawah pohon bodhi). *Amoghasidhi*, penguasa utara yaitu sikap tangan menentramkan. *Amithaba*. penguasa barat yaitu sikap tengan bersemedi. *Ratnasambhawa*. penguasa selatan yaitu sikap tangan memberi anugerah.



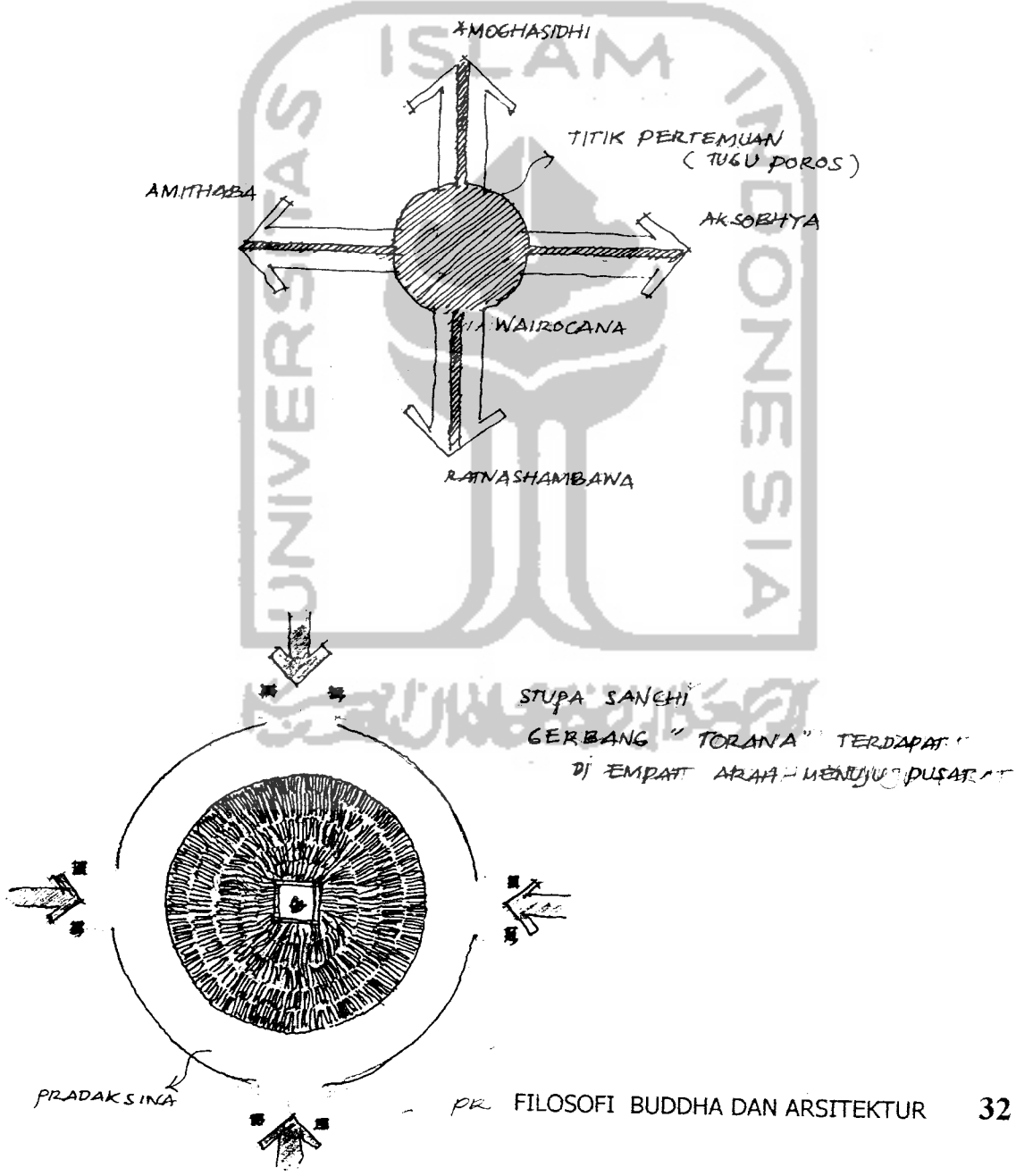
Gambar 3.1
Sikap tangan "mudra" yang merupakan manifestasi dari penguasaan arah

Seperti yang tergambar jelas pada Stupa Sanchi yang disekelilingnya terdapat selasar tempat berjalan melakukan ritual yang dibatasi oleh pagar selasar yang dapat dituju dari empat arah melalui gerbang yang dinamakan *torana* menuju titik pusat stupa.

[9] YB Mangunwijaya ' Wastu Citra "

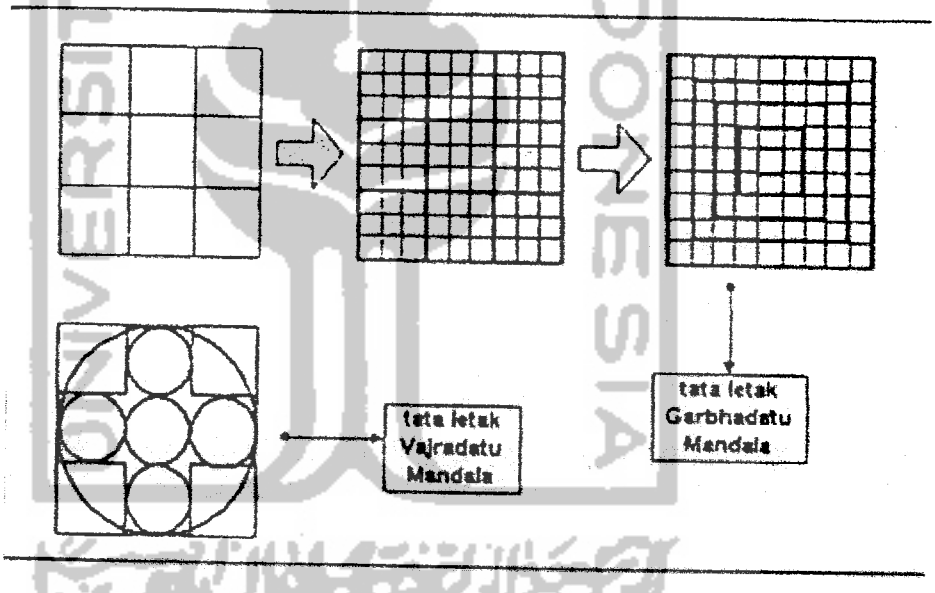


Gambar 3.2
Pengorientasian arah dari 4 penjuru menuju poros stupa



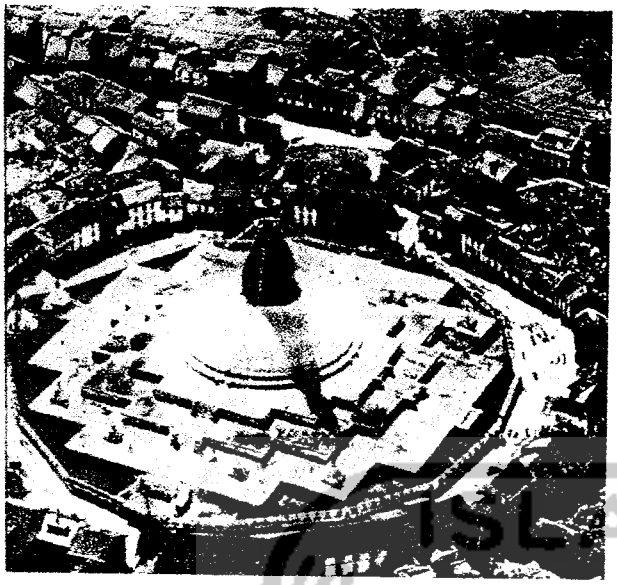
1.2 Buddha dan Ruang

Mandala dalam bahasa sansekerta berarti circle atau merupakan ruang yang digunakan sebagai pusat dalam pelaksaan ritual[10]. Mandala dianggap sebagai model pengejawantahan pusat dunia atau imago mundi dan bangunan yang didirikan diatasnya sebagai axis mundi merupakan penghubung antara unsur kosmis yaitu alam bawah, tengah dan atas[11]. Bila kita kaitkan dengan proses perjalanan dari pantai pertama menuju pantai yang lain Buddha menyatakan semakin ketenangan sejati itu akan tercapai pengaruh keinginan dalam diri kita akan semakin kecil, penggambaran secara horizontal dalam buddisme dijumpai beberapa tipe mandala yaitu *vajradatumandala* dan *garbhadhatu* mandala dan kesatuannya membentuk *dharmadhatumandala*. Penggunaan mandala ini biasanya diekspresikan bentuk denah dan perletakan kuil Buddha.



Gambar 3.3
Tata letak garbadhatu dan vajradhathu mandala

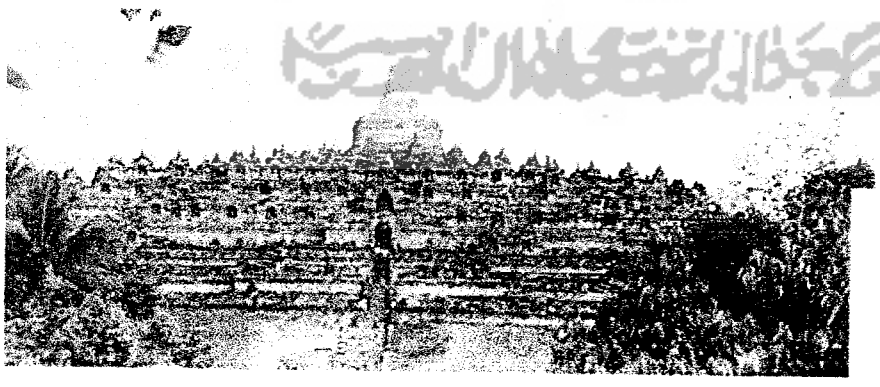
[10] Rahadian PH 'Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa ' hal 37
[11] Rahadian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa ' hal 38



Gambar 3.4
Perwujudan yang terbentuk berdasarkan konsepsi mandala (dharmadhatumandala)

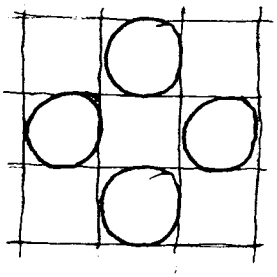
Stupa besar agama Buddha di bodhnath dekat kathmandhu terwujud dari perpaduan lingkaran – lingkaran dan bujur sangkar dalam mandala.

Buddha membagi dunia ini kedalam 3 bagian. pertama *kamaloka* (alam kama). *Rupaloka* (alam yang berwujud) dan *arupalok* (alam tak berwujud/abstrak) dan axis mundi penghubung ketiga alam tersebut. Pada dasarnya konsepsi mandala menurut buddisme yaitu adanya pembagian kisi/padas yang merupakan hierarki pembagian dari tempat yang profan ke sakral[12]. Dari pernyataan diatas dengan kata lain bahwa adanya pembagian ruang berdasarkan kualitas kesucian ruang itu sendiri. Hal ini tergambarkan sangat jelas secara vertical pada tingkatan candi borobudur yang merupakan perwujudan 3 tahapan hierarki alam.

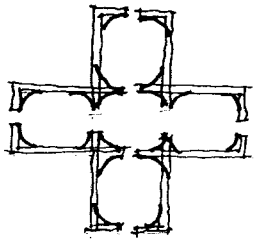


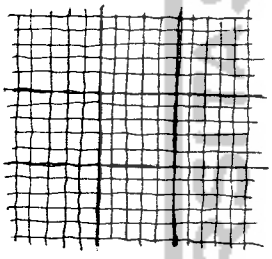
Gambar 3.5
Borobudur sebagai cerminan 3 tahapan hierarki.

[12] Rahardian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa

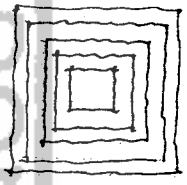


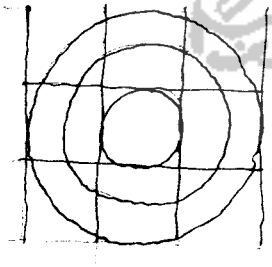
VAJRADHATU
MANDALA



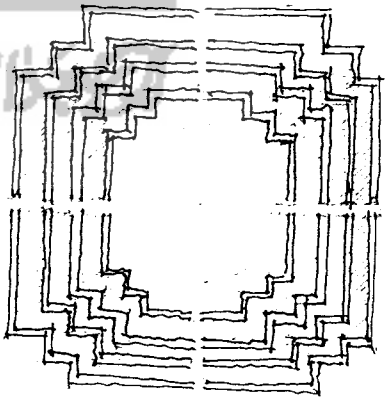


GARBHADHATU
MANDALA



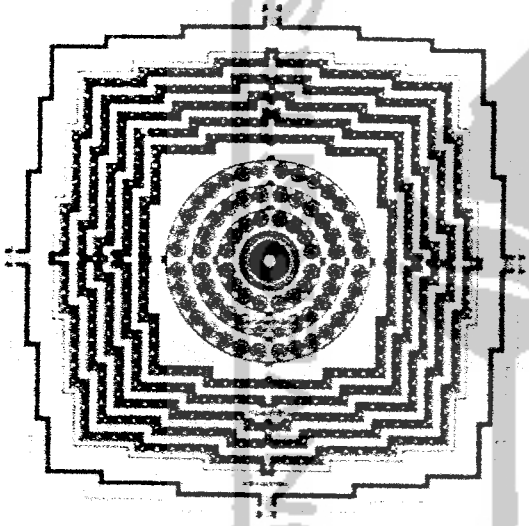


DHARMADHATU
MANDALA



1.3 Buddha dan waktu

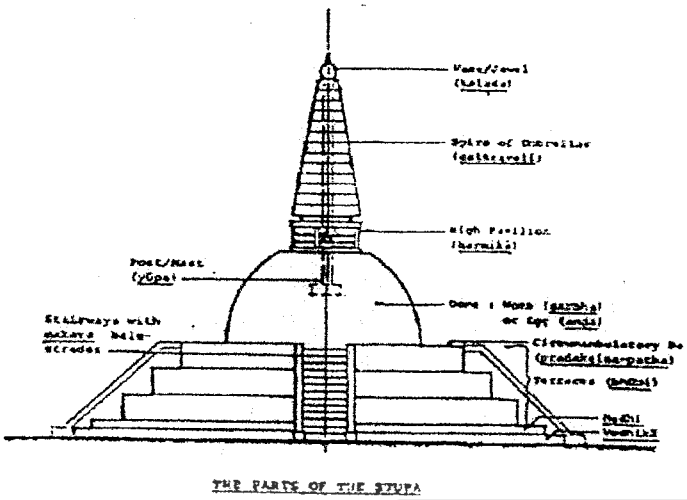
Buddha memandang hidup sebagai proses dari roda dharma yang terus berputar , yang tidak ada awal dan akhir. Bila kita letakan kembali kepada tiga ajaran kebenaran Buddha bahwa semua kejadian itu fana yang merupakan gambaran dunia yang tidak kekal namun begitu luas. Intisari kebenaran yang tidak mengandung egoisme berangkat dari segala sesuatu yang beragam, meleburkan diri dalam ruang dan waktu makin jauh tahapan kita makin kabur pula egoisme yang ada yang akhirnya bermuara dalam ketenangan sejati. semua hal tersebut tiada lain adalah proses perjalanan waktu yang kita lalui. Ini tergambar jelas pada proses perjalanan ritual pada candi borobudur secara bertahap.



Gambar 3.6
Proses perjalanan diantara waktu kamadhatu dan arupadhatu

Axis mundi diwujudkan pula kedalam bentuk stupa yang mengekspresikan centrality, axiality, symtericaly dan orientation. Keempat hal tersebut merupakan perwujudan dari axis mundi menuju surgawi . Bentuk dome stupa menggambarkan perjalanan matahari (terbit dan terbenam), berputarnya roda kehidupan atau secara filosofi melambangkan kemunculan untuk menuju surgawi yang diwujudkan dengan bentuk setengah bola tersebut[13].

[13] Rahardian PH ' Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa ' hal 43



Gambar 3.7
Ekspresi centrality, axiality, symtericaly and orientation

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3.4 Analisa kuil-kuil buddha

1. Borobudur

Candi Borobudur adalah salah satu candi peninggalan agama Buddha, dan dibangun sebagai tempat bersemadi. Nama Borobudur berasal dari kata *Boro* dan *Budur*. *Boro* berarti kuil atau candi dalam bahasa sansekerta "*Byara*",sedangkan Budur mengingatkan kita pada bahasa Bali yaitu "beduhur" yang artinya diatas bukit. Candi borobudur dibangun pada masa pemerintahan Wangsa Syaileendra. Syailendra dikenal dengan sebutan raja gunung hal tersebut terkait dengan kepercayaan akan kekuasaan supernatural yang berada dipuncak bukit pada masyarakat Jawa waktu itu .

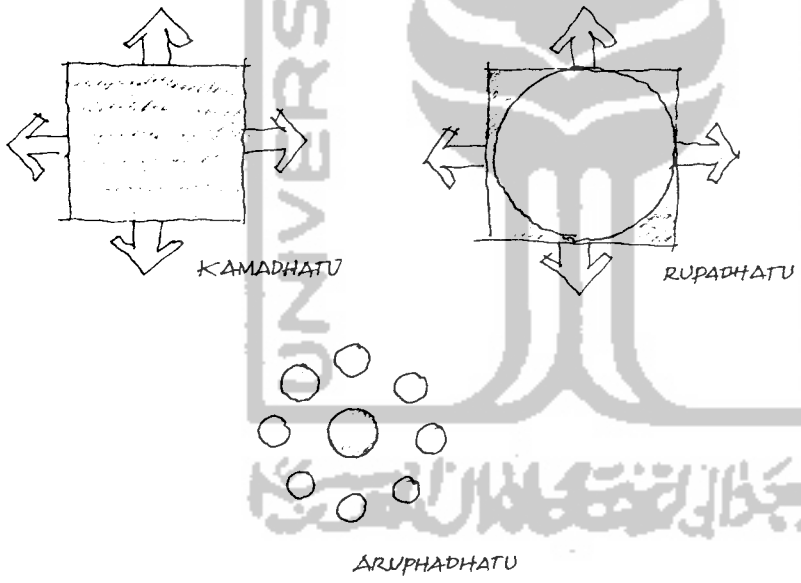
Borobudur dibangun selain bertujuan politis juga sebagai representasi akan penghayatan spiritual pada saat itu. Borobudur terbentuk berdasarkan kosmologi Buddha. symbol penguasaan arah digambarkan secara jelas dengan perletakan empat patung Buddha disetiap sisi borobudur. selain itu juga dalam tatanan masa secara vertical terbagi atas 3 bagian alam kamadhatu, rupadhatu dan arupadhatu. Orang datang sebagai peziarah, naik kegunung buatan atau borobudur untuk mencapai tujuan spiritual.



Gambar 3.8
Refresentasi 3 tahapan alam dengan tatanan massa yang piramidal

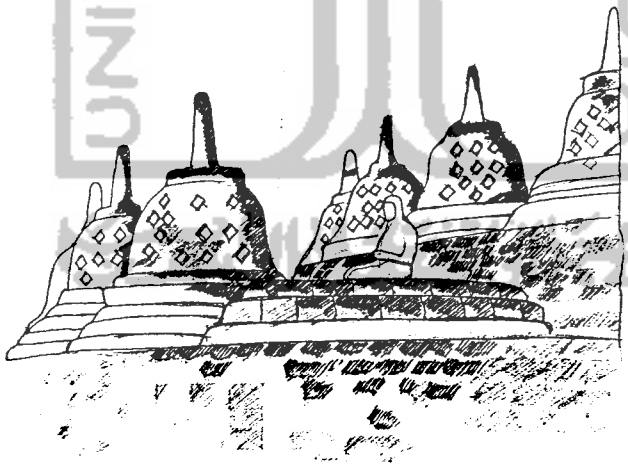
Analisa penulis

Jika dikaitkan dengan prinsip ajaran yang menyatakan bahwa untuk mencapai ketenangan sejati pengaruh akan keinginan (tanha) terhadap ikatan sebab akibat semakin lama pengaruhnya akan semakin kecil. representasi arsitektur Borobudur tergambar jelas sekali dalam bentukan tatanan massa yang pyramidal.Tatanan massaterbentuk tidak lain merupakan pemahaman akan bentuk-bentuk dasar sebagai symbol proses perjalanan sang buddha. Kamadhatu dipahami sebagai gambaran ruang yang penuh dengan unsur nafsu sebagai dasar dari manusia. Rupadhatu merupakan penggambaran ruang yang disebut dengan duniawi. ramai. ruwet. ketidakpastian sehingga menuntut kesadaran akan eksistensi diri dalam mengarunginya. Arupadhatu. representasi dari pencerahan yang dikenal dengan ruang ideal keheningan murni.

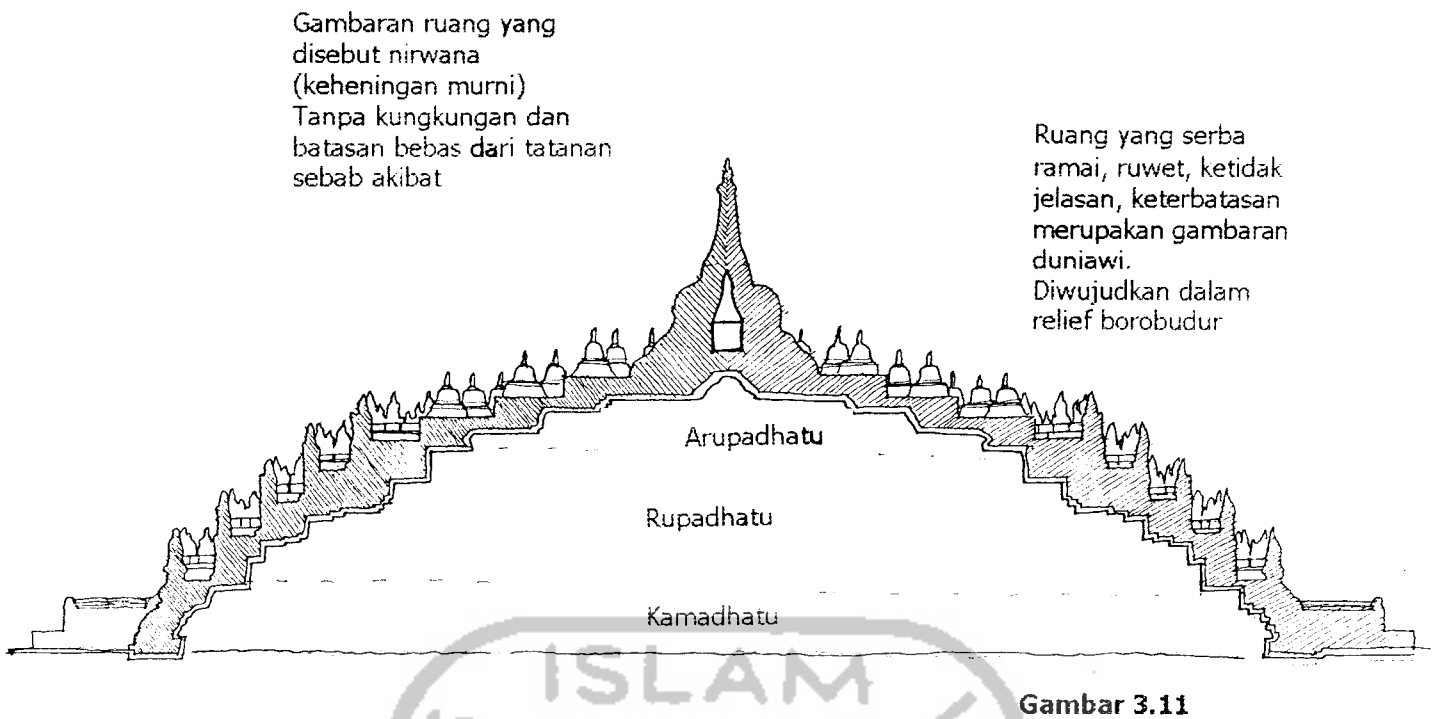


Gambar 3.9
Bentuk-bentuk dasar pembentuk tatanan borobudur yang dipandang sebagai symbol sang Buddha dalam melewati 3 bagian alam. Symbol perjalanan tersebut terlahir sebagai pemahaman akan ruang berdasarkan konsepsi mandala ajaran Buddha,dimana semakin kepusat ruang akan semakin suci.

Bicara mengenai ruang Borobudur terbentuk berdasarkan dharmadhatumandala. menghasilkan pola kualitas perjalanan yang mengelilingi pusat menuju titik akhir. yang dalam ajaran Buddha dikenal dengan teknik *Pradaksina* dan *Prasawiya*. Teknik pradaksina adalah teknik pembacaan dari kiri ke kanan searah jarum jam ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap dewa (pemujaan). sedangkan prasawiya adalah sebaliknya dari pradaksina sebagai upacara kematian. Borobudur sendiri berdasarkan teknik pembacaan relief hanya menggunakan teknik pradaksina yang menunjukan bahwa ia hanya berfungsi sebagai kuil. Ruang sirkulasi yang terbentuk oleh pembagian kisi/padas tidak hanya dipandang sebagai suatu tingkatan alam yang mendasarinya. tetapi secara lebih mendalam dapat dipahami sebagai pengalaman spiritualitas bagi orang yang melewatinya. semakin keatas dia akan semakin memahami eksistensi dirinya melalui pergumulan sebelumnya dalam alam rupadhatu sampai ketahap ketenangan/keheningan berupa ruang dengan skala besar tanpa adanya suatu kungkungan yang mengekang dirinya.



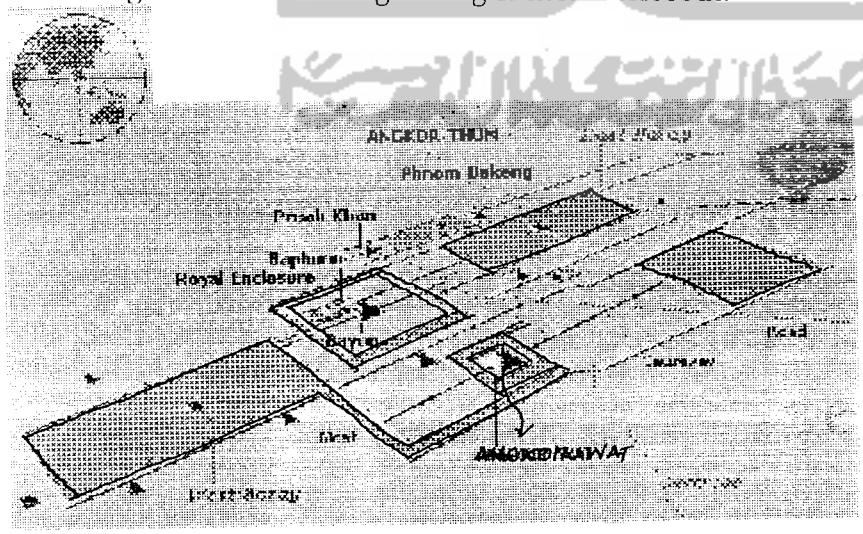
Gambar 3.10
Arupadhatu symbol penghayatan ruang yang mengarah pada keheningan murni.



Gambar 3.11
Representasi borobudur merupakan symbol perjalanan dan penghayatan akan keheningan murni.

2. Angkor and The Khmer Empire

Angkor adalah bangunan produk kekuasaan dinasti Khmer. dimana setiap puncak pimpinan berganti ia akan membangun sebuah kuil sebagai lambang kekuasaannya. Pembangunan dimulai Dengan menyiapkan kolam-kolam besar yang dihubungkan dengan canal atau sungai kecil yang secara fungsi kolam tersebut selain sebagai pemenuhan kebutuhan sumber air pada bangunan. juga berfungsi sebagai pengairan daerah setempat. Kemudian pembangunan dilanjutkan dengan membangun kuil-kuil ditengah-tengah kolam tersebut.



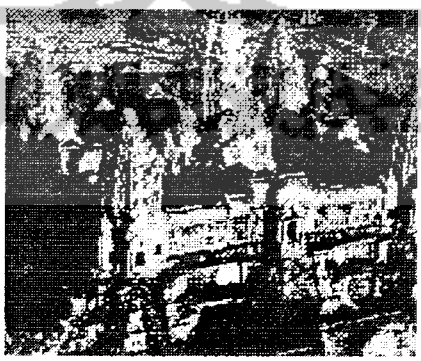
Gambar 3.12
Areal kuil Angkor yang terdiri dari kolam besar yang dihubungkan dengan canal dan ditengahnya berdiri kuil-kuil.

Analisa penulis

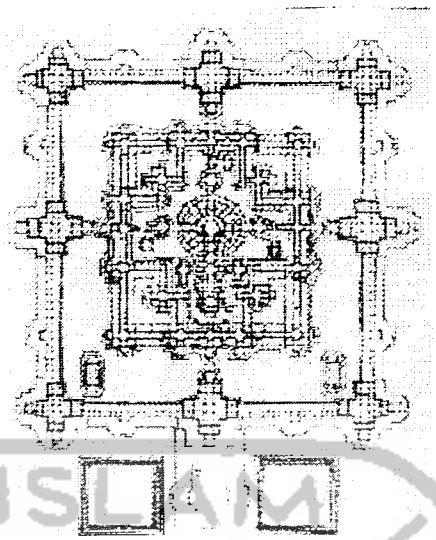
Angkor selain sebagai lambang kekuasaan ia terlahir sebagai produk dari penghayatan religius setempat yang dalam pembentukannya dikaitkan pula dengan makrokosmos (semesta alam raya). Pada Angkor wat simbolisme yang sangat kuat muncul yaitu penghayatan terhadap gunung meru yang diyakini sebagai axis mundi/pusering jagat. dengan 5 buah tower sebagai perwujudan rangkaian pegunungan dunia yang mengelilingi pusat dunia.

Unsur lain yang melengkapi hal tersebut yaitu mitos lautan yang juga mengelilingi pusat Angkor Wat dengan bentukan canal/sungai kecil. Kaitan unsure air tidak hanya sebagai sumber pemenuhan air dan mitos lautan saja. jika dipahami secara lebih dalam adanya suatu pemahaman ruang yang terlebih dahulu melewati jembatan air menuju ke ruang suci/sacral.

Jika kita bandingkan dengan Borobudur dimana kualitas kesucian ruang tergambar secara vertical. lain halnya dengan Angkor kualitas kesucian ruang dari profan menuju sacral tergambar melalui pembentukan ruang-ruang secara horizontal. center merupakan tempat meditasi sekaligus bersemayamnya patung Buddha.

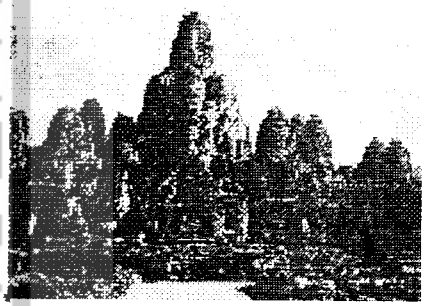


Gambar 3.13
Simbol mount meru yang terletak dicenter yang dikelilingi tower yang lain sebagai symbol rangkaian pegunungan.



Gambar 3.14
Bentukan ruang Angkor Thom yang didasarkan pada dharmadhatumandala, center yang merupakan area paling suci.

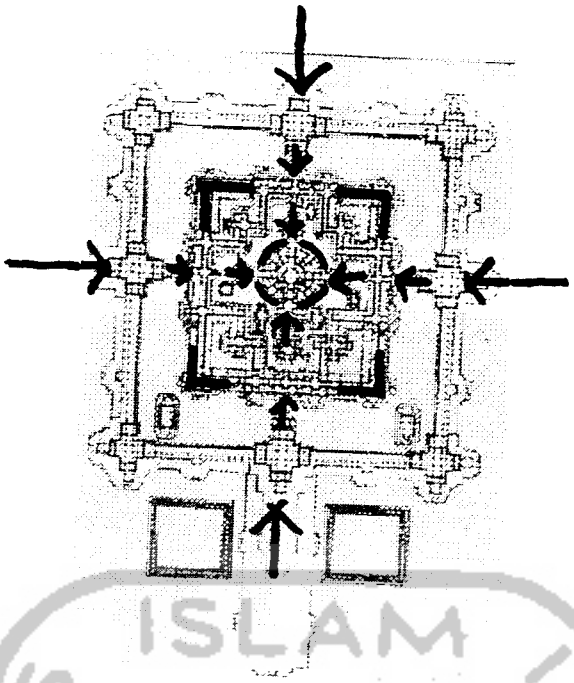
Berbeda dengan Angkor Thom selain sebagai perwujudan gunung meru simbolisme yang sangat kuat adalah penguasaan keempat arah mata angin yang digambarkan dengan empat wajah Buddha yang menghadap keempat arah.



Gambar 3.15
Wajah sang Buddha yang dipahat pada keempat arah kuil Angkor Thom.



Gambar 3.16
Simbol penguasaan arah pada AngkorThom



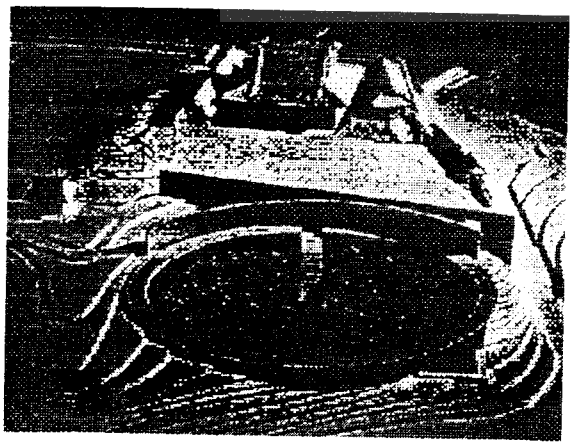
Gambar 3.17
Refresentasi penghayatan akan center (makro Kosmos) yang dikaitkan dengan kualitas kesucian ruang

3. Water Temple

Kuil Buddha yang terletak di Awajishima ini merupakan penggabungan kuil lama dengan kuil baru. Kuil lama terletak dibagian depan area. ada satu hal yang menarik pada kuil ini yaitu konsepsi baru mengenai perlakuan pola sirkulasi dan simbolisme Buddha yang diterapkan dalam desain kuil.

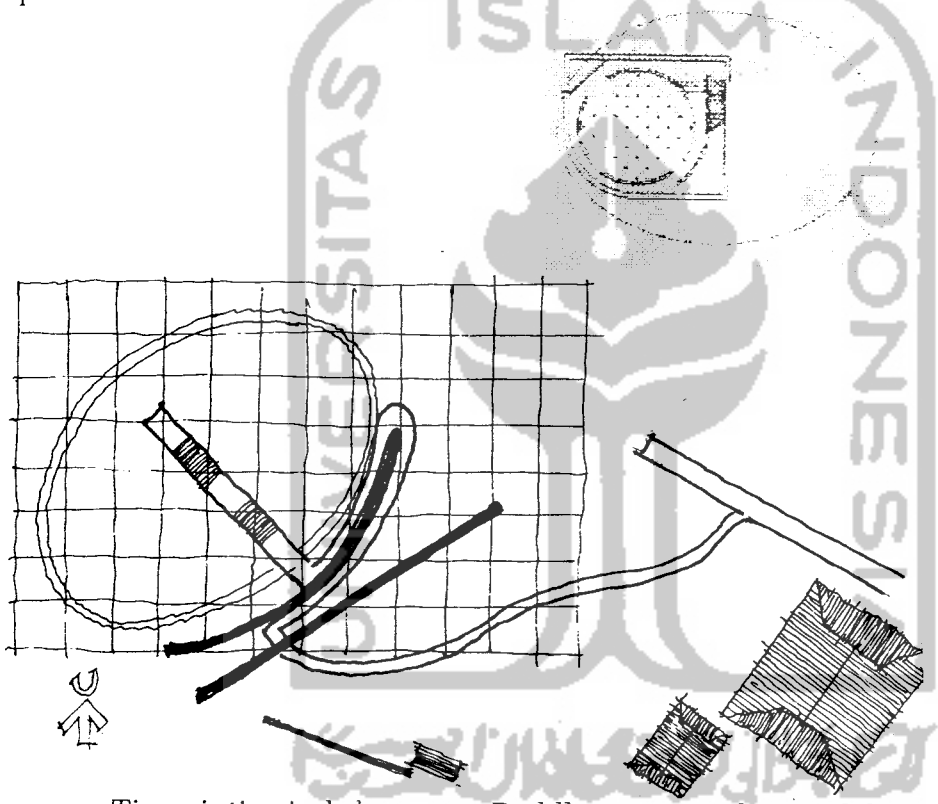
Analisa penulis

Prosesi perjalanan sang Buddha yang selama ini digambarkan sebagai perjalanan yang lurus dengan berbagai tahapan hierarki dalam kuil cina. atau perjalanan yang mengelilingi pusat secara bertahap seperti halnya Borobudur. tidak muncul dalam desain Ando. ia lebih memandang bahwa proses perjalanan tersebut merupakan suatu tahapan yang berliku-liku.



Gambar 3.18
Perletakan kuil lama dan kuil baru yang dihubungkan dengan pola sirkulasi berliku, yang dihadapkan pula pada bidang masif menuju akhir

Pandangan tersebut diterapkan dalam sirkulasi yang menghubungkan kuil lama dengan yang baru. sebelum memasuki kuil baru dihadapkan pada satu bidang massif yang diujungnya terdapat bukaan menuju ruang berikutnya yang kemudian mengikuti bentuk oval kolam air dan masuk menuju pusat ritual. Yang jelas dari runtutan diatas Ando mencoba memberikan pengalaman visual yang berbeda untuk menuju ke pusat.



Gambar 3.19
Ruang pusat ritual dibawah kolam.

Gambar 3.20
Runtutan pola sirkulasi yang mencoba menghadirkan pengalaman-pengalaman visual yang berbeda

Tiga intisari kebenaran Buddha menyatakan salah satunya nirwana adalah ketenangan sejati. jika hal tersebut dikaitkan dengan pembebasan diri dari penderitaan. bangkit dari kecemaran dunia. Prinsip Buddha mengibaratkan seperti teratai ia tumbuh diair yang keruh. ia mekar diatasnya tetap murni dan tidak tercemari oleh lingkungannya. Prinsip tersebut muncul pada desain Ando. dimana dia menghadirkan suatu symbol

PERPUSTAKAAN

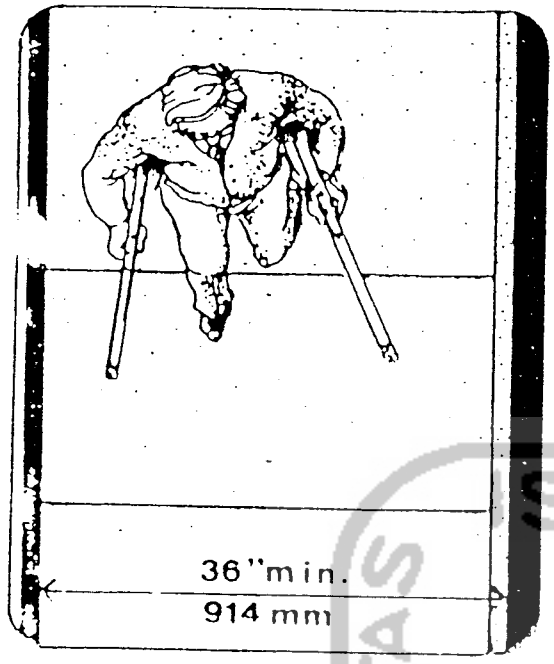


Fig. 1a One-way traffic.

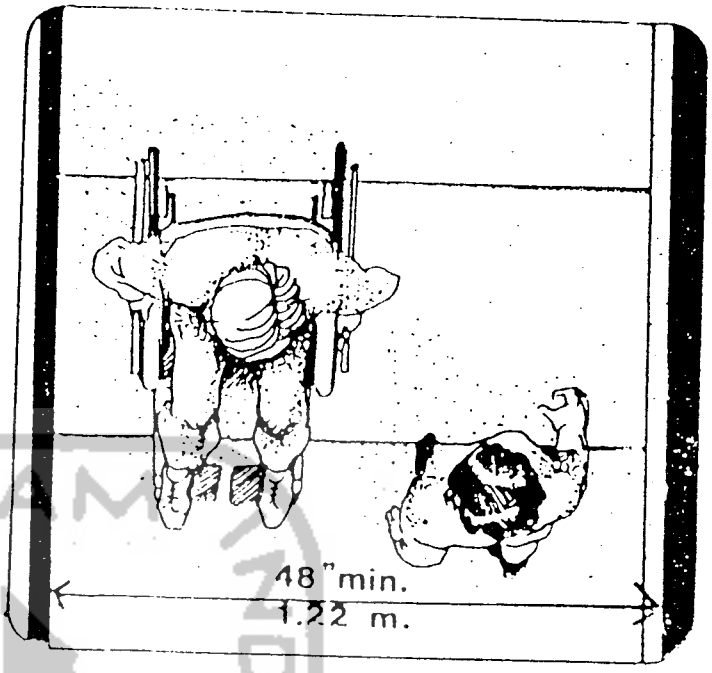


Fig. 1b Two-way traffic

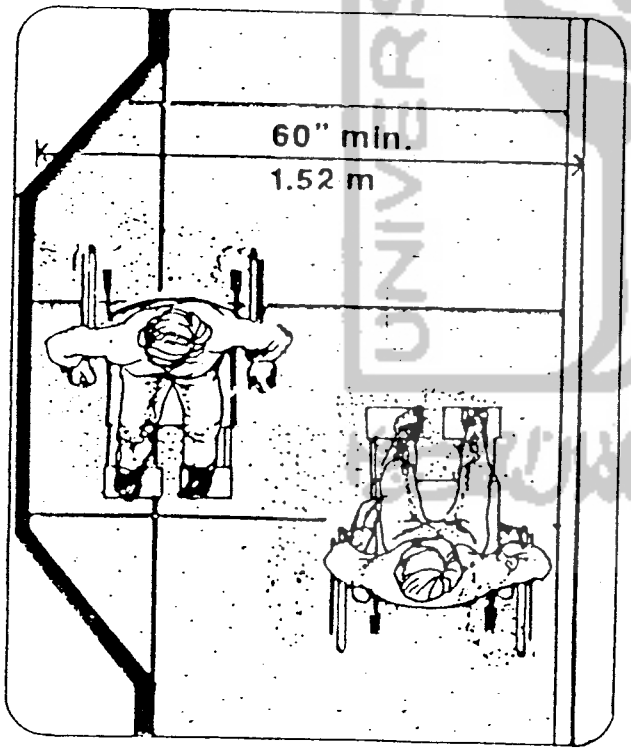


Fig. 1c Passing areas.

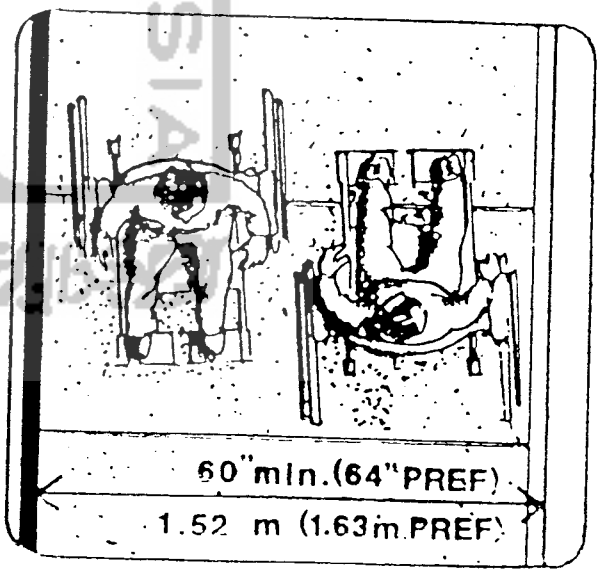
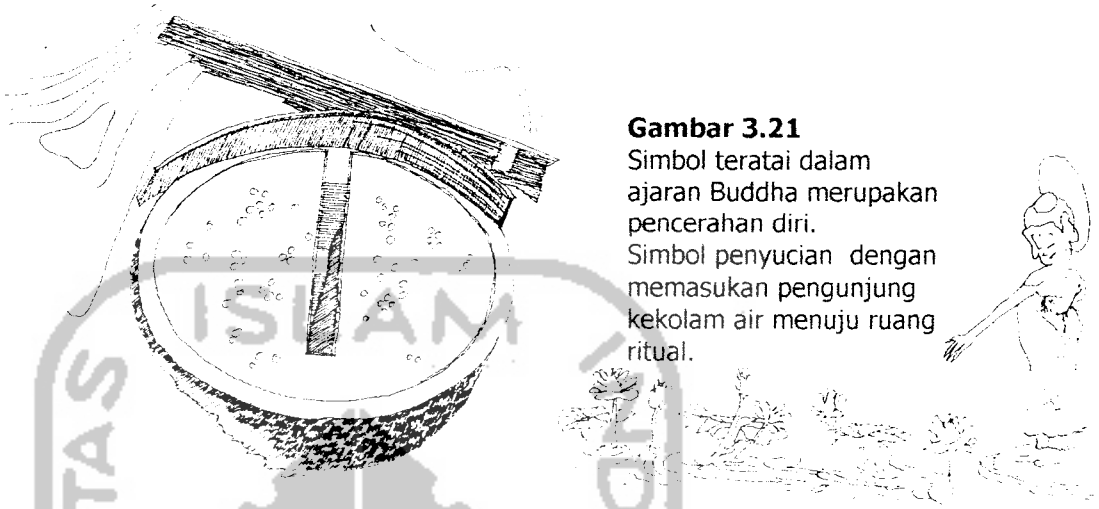


Fig. 1d Recommended minimum widths for passing.

tersebut dengan kolam yang berbentuk opal yang permukaannya dipenuhi oleh pohon teratai.



Gambar 3.21
Simbol teratai dalam ajaran Buddha merupakan pencerahan diri.
Simbol penyucian dengan memasukan pengunjung kekolam air menuju ruang ritual.

Simbol penyucian diri muncul pula pada desain kolam tersebut, ketika dulu orang berpandangan harus melewati sebuah jembatan air menuju ruang suci seperti halnya Angkor, pada desain Ando ia memasukan kedalam kolam air itu sendiri yang didalamnya merupakan ruangan yang difungsikan sebagai ruang tempat melakukan ritual.

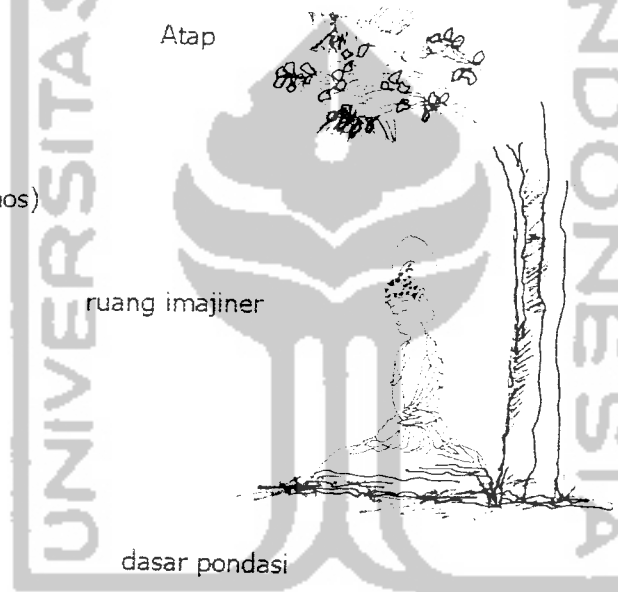
4. **Ruwanveli Dagoba** (Srilanka)

Daerah suci yang terletak di Srilanka merupakan produk peninggalan Dinasti Sinhalese yang berkuasa sekitar 1500 tahun. Komplek bangunan ini terdapat dibeberapa wilayah Srilanka. Polonnaruwa dan Aruradhapura diantaranya. Khusus mengenai Anuradhapura terdapat satu komplek kuil yang sering diadakan perayaan keagamaan bagi umat Buddha disana yaitu Ruwanveli Dagoba.

Analisa penulis

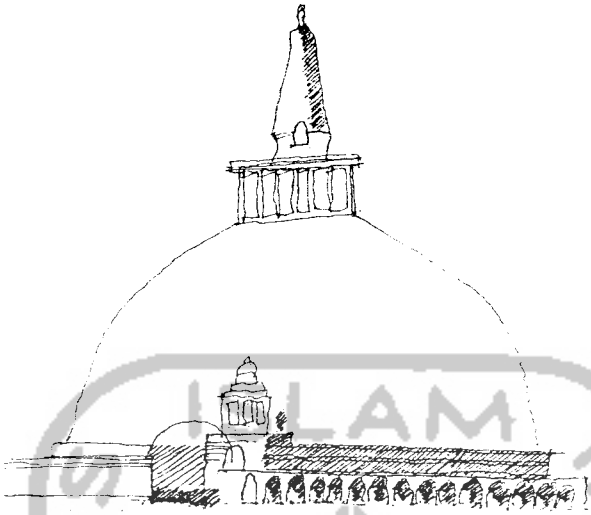
Kuil Ruwanveli Dagoba hanya berupa stupa besar yang dikelilingi altar untuk mengelilingi stupa dengan satu gerbang masuk menuju area suci. Simbol yang kuat dalam penggambaran kuil ini adalah proses sang Buddha ketika beliau duduk dibawah pohon bodhi dan mendapatkan pencerahan, sehingga dalam ajaran Buddha dikenal dengan istilah tempat tak bergerak.

Memahami tempat/ruang dalam symbol tadi yaitu adanya unsure atap berupa pohon, dinding imajiner yang tercipta antara pohon dan dasar tempat meditasi, serta dasar/bumi tempat meditasi diibaratkan sebagai pondasi.



Gambar 3.22
Pemahaman tentang ruang yang kaitannya dengan kedudukan sang Buddha dibawah pohon bodhi

Simbolisme tersebut muncul didasarkan pada, ada satu kerjasama yang saling menguntungkan antara sang Buddha dengan lingkungan sekitarnya. Kerjasama ini menimbulkan pembentukan akan ruang sacral itu sendiri, tidak lain dalam konteks ini ruang yang tercipta dari orientasi penempatan diri sang Buddha terhadap lingkungan sekitarnya (mikro terhadap Makro).



Gambar 3. 23
Simbolisme kedudukan sang Buddha dalam mencapai pencerahan Dengan kedudukan tatanan massa stupa yang dominan

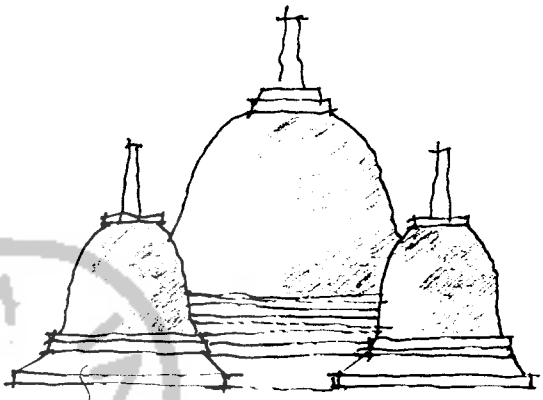
Pemahaman akan keruangan tersebut diwujudkan dalam kedudukan tatanan massa yang sangat dominan terhadap lingkungan sekitar dengan skala stupa yang cukup besar. Batasan antara ruang luar dan ruang sacral dimunculkan sangat jelas dengan teracota berbentuk gajah yang mengelilingi areal sebagai simbolisme perlindungan terhadap areal suci.

3.5 Kesimpulan

1. Kesan ruang nirwana

Borobudur

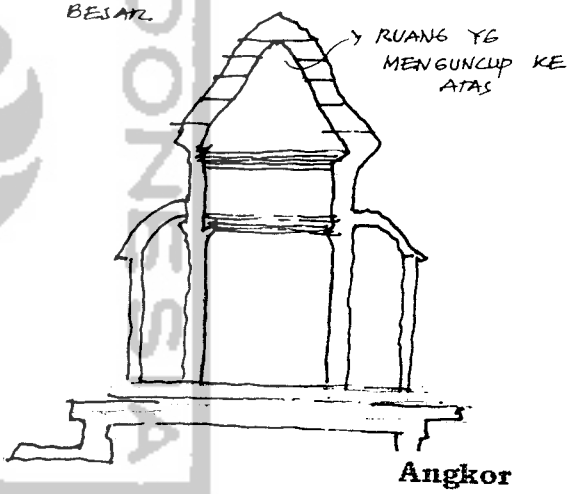
Pemahaman akan nirwana yang merupakan tujuan akhir yang diwujudkan kedalam hierarki ruang yang mengarah ke penciptaan kesan keheningan murni. terlepas dari tatanan sebab akibat. Representasi borobudur berupan tatanan massa pyramidal dengan puncak massa arupadhatu yang terdiri dari stupa-stupa kecil mengelilingi stupa besar.



Borobudur

Angkor

Ruang nirwana tidak secara jelas diwujudkan. tetapi bentukan ruang yang menguncup keatas lebih kepada penghayatan yang berorientasi menuju nirwana.



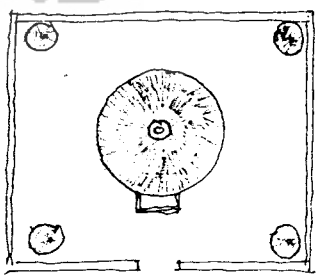
Angkor

Water temple

Efek nuansa cahaya yang kemerah-merahan yang ditimbulkan oleh desain kolam mencoba menghadirkan pemahaman akan ruang nirwana.

Ruwanveli Dagoba

Penghayatan akan orientasi kedudukan stupa terhadap nirwana.

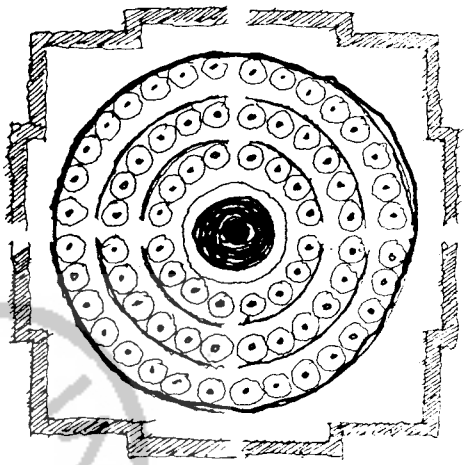


Ruwanveli Dagoba

2. Filosofi teratai

Borobudur

Lingkaran yang terbentuk dari susunan stupa-stupa kecil mengelilingi stupa besar sebagai gambaran pencerahan.



Borobudur

Angkor

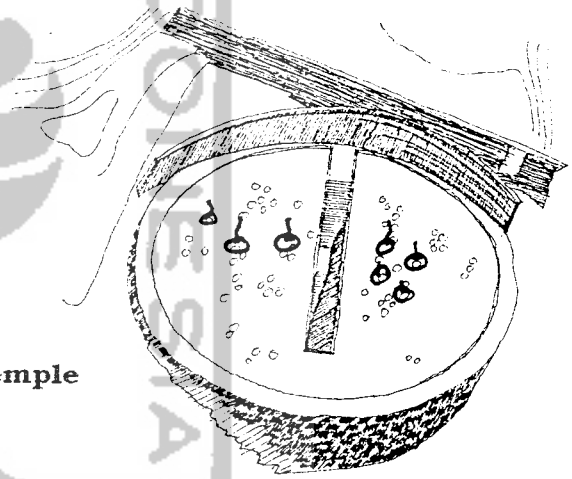
-

Water Temple

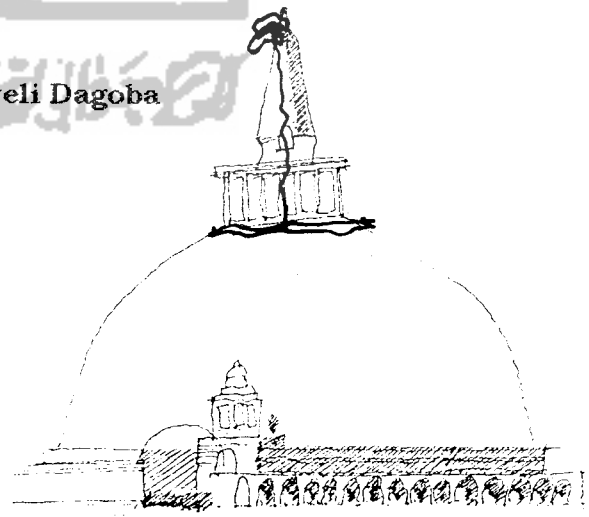
Filosofi teratai yang digambarkan secara langsung pada desain kolam berbentuk oval yang dipenuhi oleh pohon teratai.

Ruwanveli Dagoba

Bentukan dipuncak massa utama.



Water Temple



Ruwanveli Dagoba

3. Simbolisme pohon bodhi

Borobudur

Perwujudan symbol yang sangat kuat terdapat dibagian arupadhatu dengan stupa-stupa kecil yang didalamnya terdapat patung Buddha mengelilingi stupa inti

Angkor

Patung Buddha diletakkan disepanjang galeri yang mengelilingi area suci. Dipusat terdapat ruangan yang digunakan sebagai tempat meditasi sekaligus secara simbolis bersemayamnya sang Buddha.

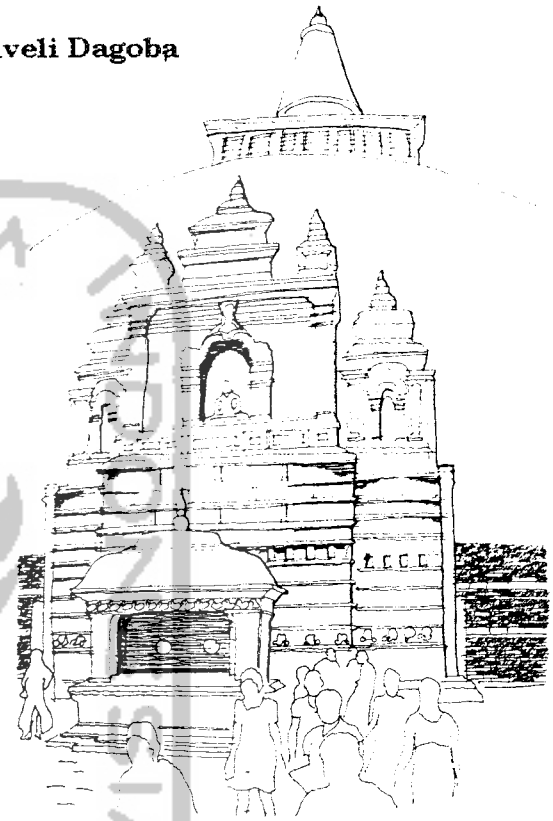
Water temple

-

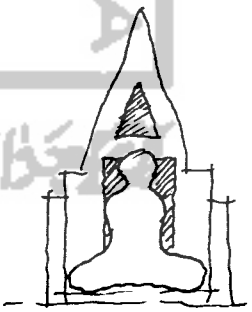
Ruwanveli Dagoba

Secara simbol digambarkan dengan perletakan patung Buddha didepan pintu masuk menuju altar. Diwujudkan pula dalam eksistensi stupa terhadap lingkungan sekitar.

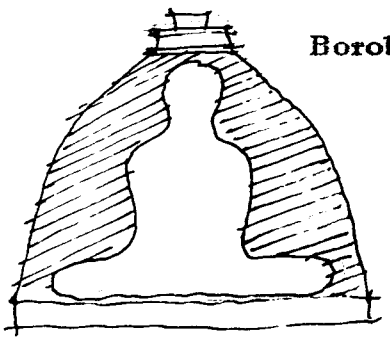
Ruwanveli Dagoba







Angkor

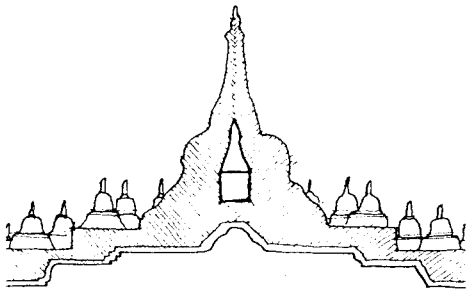


Borobudur

4. Penghayatan akan mount meru

Borobudur

Bentuk tatanan massa pyramidal digambarkan secara jelas dalam tampak bangunan.



Borobudur

Angkor

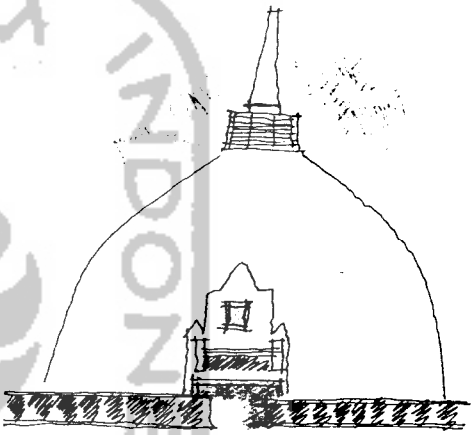
Tatanan massa dengan 5 tower. satu tower yang terletak ditengah sebagai pusat. Diibaratkan sebagai rangkaian pegunungan dunia.

Water temple

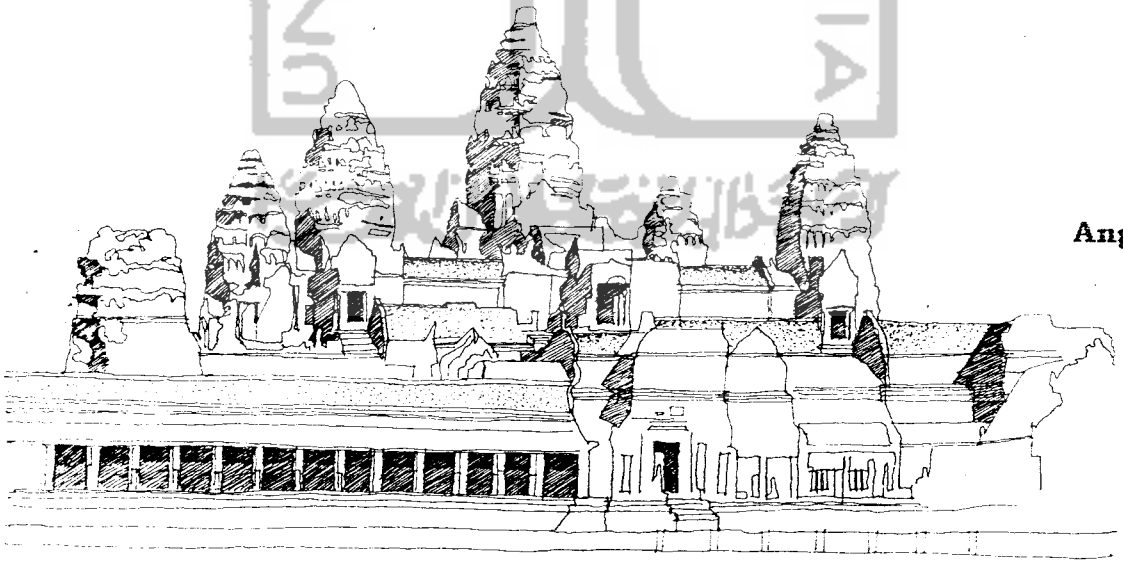
-

Ruwanveli dagoba

Bentuk stupa itu sendiri dianggap sebagai simbolisme gunung meru. ekspresi central. axis mundi. simetris dan orientasi yang sangat kuat.



Ruwanveli dagoba

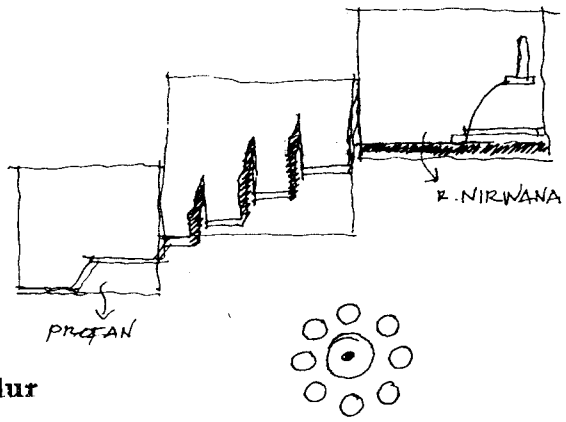


Angkor

5. Ruang suci

Borobudur

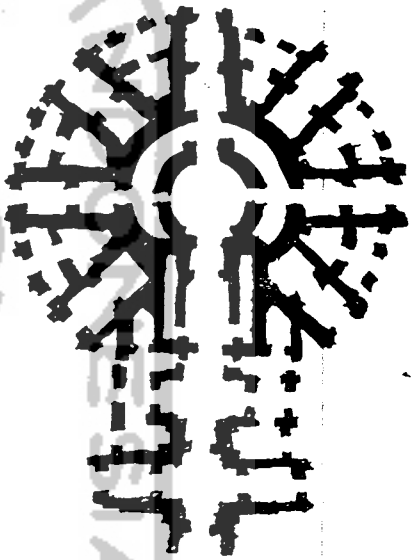
Alam arupadhatau dianggap sebagai perwujudan dari ruang suci yang mengarah ke keheningan murni (nirwana). Refresentasi ruang tersusun secara vertical.



Borobudur

Angkor

Center dianggap sebagai tempat yang paling suci yang sebelumnya melalui ruang-ruang lain sebagai penyaring. Pengaruh pembentukan ruang berdasarkan dharmadhatumandala yang tergambar secara horizontal.



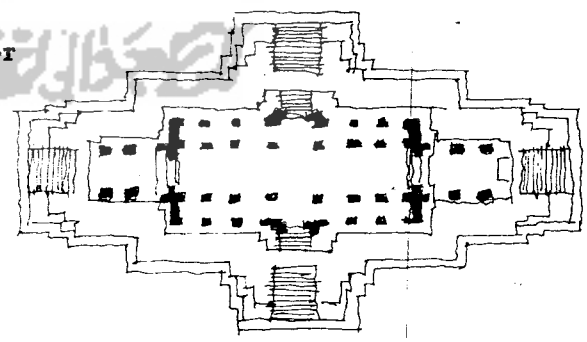
Water temple

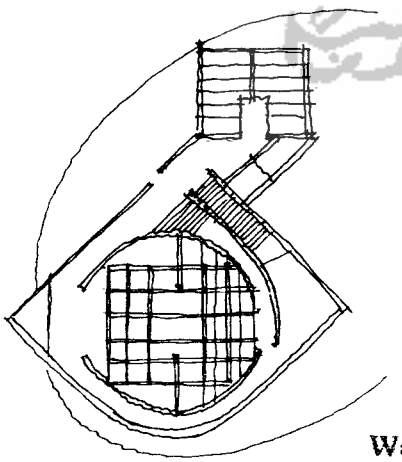
Ruang suci terletak diakhir perjalanan yang berliku. berbeda dengan Borobudur dan Angkor dimana ruang tercipta berasal dari massa yang dimunculkan keatas. pada bangunan ini dengan memasukan massa kedalam tanah.

Ruwanveli Dagoba

Ruang suci berupa altar yang mengelilingi stupa.

Angkor





Water temple

6. Prosesi perjalanan ritual



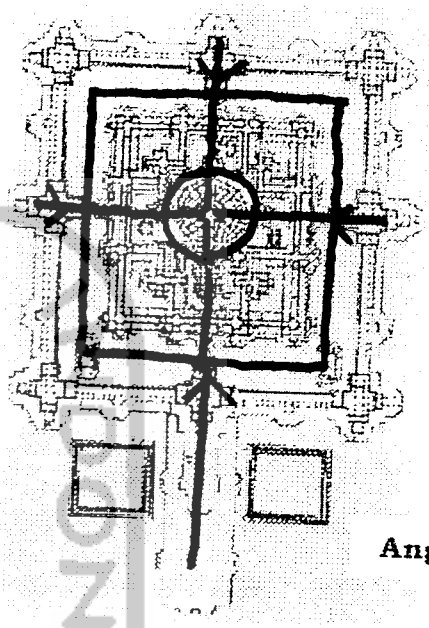
Borobudur

Borobudur

Prosesi ritual Borobudur teknik pembacaan dimulai dengan berjalan searah jarum jam secara bertahap melewati hierarki pembagian alam berupa lorong mengelilingi center.

Angkor

Satu gerbang pintu masuk dalam Angkor Wat melewati ruang-ruang sebagai penyaring yang kemudian mengelilingi area menuju pusat. Yang membedakan dengan Angkor Thom hanya terdapatnya empat pintu masuk menuju area.

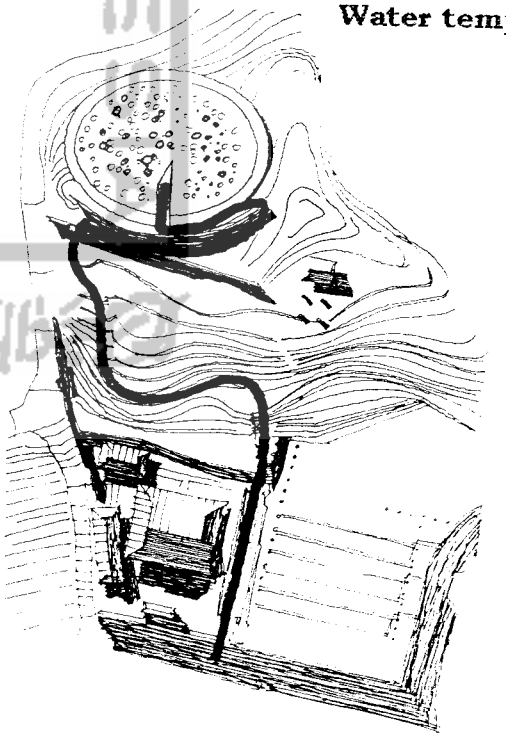


Angkor

Water temple

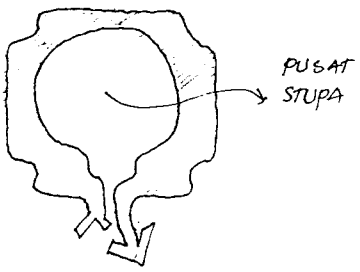
Berbeda dengan Borobudur dalam Water Temple tidak mengenal pembacaan relief. melainkan lika-liku perjalanan yang diwujudkan kedalam sirkulasi, sedangkan ritual itu sendiri dilakukan setelah masuk keruangan dibawah kolam yang merupakan tempat bermeditasi.

Water temple



Ruwanveli Dagoba

Altar sebagai tempat melaksanakan perjalanan ritual mengelilingi stupa , arah perjalan ritual sama halnya dengan borobudur hanya bedanya tanpa mengkaitkan dengan pembacaan relief pada dinding kuil.



Ruwanveli Dagoba

7. Simbol penguasaan arah

Borobudur

Simbol tersebut diwujudkan dengan perletakan patung Buddha disetiap sisi borobudur. pusat stupa (zenith) sebagai symbol perputaran roda dharma. Dalam desain diwujudkan kedalam sirkulasi yang linear langsung menuju pusat



Borobudur

Angkor

Simbol yang sangat dominan diterapkan dalam Angkor Thom dimana hampir keseluruhan massa yang merupakan perwujudan mount meru dipahatkan wajah Buddha menghadap keempat arah.

Water temple

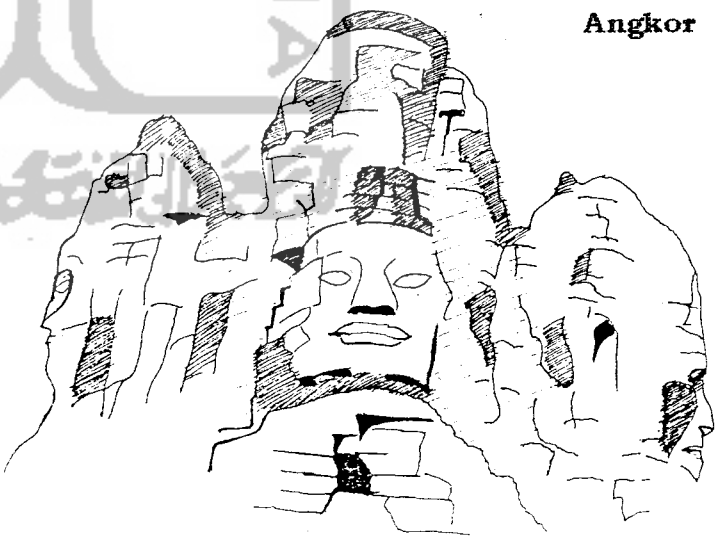
-

Ruwanveli Dagoba

Penguasaan arah diwujudkan secara vertical menuju pencerahan.



Ruwanveli Dagoba

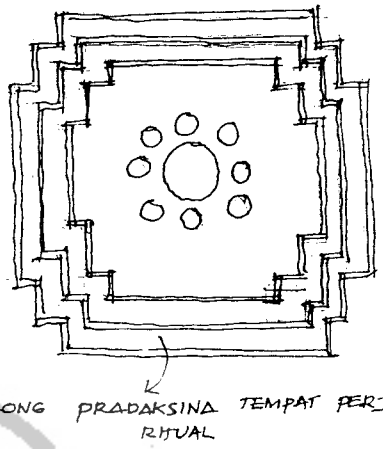


Angkor

8. Pradaksina path

Borobudur

Ruang pradaksina berupa lorong-lorong yang terdapat dibagian alam rupadhatu. ketika kita melewatinya kita akan merasa terkungkung oleh batasan dinding relief yang cukup tinggi, terus menerus menuju pusat.



Angkor

Lorong pradaksina pada Angkor berupa galeri yang didalamnya banyak terdapat patung-patung Buddha mengelilingi pusat.

Water temple

-

Ruwanveli Dagoba

Pradaksina berupa altar yang mengelilingi stupa besar.

